

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan merupakan salah satu penyakit menular penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia (Firda, 2018). Di Indonesia kasus ISPA menjadi penyebab kematian yang besar, dimana dari data RISKESDAS tahun 2018 menyatakan bahwa kasus ISPA mencapai 1.017.290 kasus dimana usia 12 tahun ke bawah menempati peringkat tertinggi yang mengalami ISPA yaitu 182.338 kasus. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyakit infeksi yang menyerang pada saluran pernapasan atas dimulai dari saluran napas yaitu lubang hidung sampai pita suara di laring. Komplikasi infeksi saluran pernapasan atas lebih mengancam dibandingkan infeksi karena bisa menyebabkan infeksi sinus dan telinga tengah pada anak atau otitis media akut (OMA) (Insan, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia (Najmah, 2016). Di India, ISPA menyumbang 30-50% dari kunjungan ke fasilitas kesehatan dan sekitar 20-40% dari penerimaan di rumah sakit (Kumar, 2015). Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang usia lanjut terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Kejadian ISPA lebih sering terjadi di negara yang sedang berkembang. Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan tentang kejadian ISPA tercatat jumlah insiden kejadian ISPA menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29

episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang.

Data di Indonesia menyebutkan bahwa ISPA bagian atas merupakan masalah kesehatan yang penting, dimana setiap anak diperkirakan mengalami 3 - 6 episode ISPA bagian atas setiap tahunnya (Hermawan dan Sari, 2014).

Menurut hasil RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) prevalensi penyakit ISPA di seluruh Indonesia meningkat dari tahun 2013 dengan rata-rata prevalensi 9,3% menjadi 25,0% pada tahun 2018. Jumlah ini memiliki rentang kejadian yaitu sekitar 16,0%-42,0% dengan 29 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas 20%. Terdapat lima Provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (42,0%), Papua (34,0%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (29,5%), dan Jawa Timur (29,0%) (KemenKes, 2018).

Pengobatan ISPA menggunakan antibiotik sering diberikan tanpa didahului dengan pemeriksaan mikrobiologis dan uji kepekaan terhadap mikroorganisme penginfeksi.

Penatalaksanaan pada penyakit ISPA atas mencakup pemberian antibiotik dan pengobatan simptomatis. Pengobatan ISPA menggunakan antibiotik sering diberikan tanpa didahului dengan pemeriksaan mikrobiologis dan uji kepekaan terhadap mikroorganisme penginfeksi. Pada dasarnya asas penggunaan antibiotik secara rasional adalah pemilihan antibiotik yang selektif terhadap mikroorganisme penginfeksi dan efektif memusnahkan mikroorganisme penginfeksi. Tetapi akibat dari pemberian antibiotik yang tidak tepat, dapat menimbulkan bakteri yang resisten terhadap antibiotik. Ini diakibatkan karena

bakteri dapat beradaptasi pada lingkungannya dengan cara mengubah sistem enzim atau dinding selnya menjadi resisten terhadap antibiotik (Karch, 2011).

Selain itu dampak dari penyalahgunaan pemberian antibiotik dapat menimbulkan kegagalan terapi, superinfeksi (infeksi yang lebih parah), meningkatnya resiko kematian, peningkatan efek samping, resiko terjadinya komplikasi penyakit, peningkatan resiko penularan penyakit, peresepan obat yang tidak diperlukan, dan peningkatan biaya pengobatan (Llor and Bjerrum, 2014). Resistensi tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dihindari atau diperlambat dengan penggunaan antibiotik secara rasional yang tepat dan bijak. Penggunaan antibiotik yang terkendali dapat mengurangi timbulnya resistensi antibiotik dan juga menghemat penggunaan antibiotik yang pada akhirnya mengurangi beban biaya perawatan pasien, mempersingkat lama perawatan, penghematan bagi rumah sakit serta meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit (Kautsar 2017).

Menurut WHO, terdapat beberapa kriteria untuk dapat dikatakan bahwa suatu pemberian obat sudah tepat yaitu harus memenuhi persyaratan 4T yaitu tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis serta mewaspadai efek samping obat yang mungkin terjadi. Pemilihan dan penggunaan antibiotik yang tepat akan menentukan keberhasilan pengobatan. Selain itu tidak menutup kemungkinan penggunaan obat dapat menimbulkan *Drug Related Problems* (DRP), Maka Farmasis harus dapat mendeteksi, mengatasi dan mencegah masalah yang terjadi atau yang akan terjadi dalam penggunaan antibiotik.

Puskesmas sebagai sarana pelayanan kesehatan yang menjadi rujukan pertama bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pengobatan dasar, memiliki peranan penting dalam pengendalian penggunaan antibiotika. Peranan

Puskesmas didalam melakukan upaya kesehatan masyarakat maupun upaya kesehatan perseorangan dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif diharapkan mampu menekan penggunaan antibiotika. Pemilihan puskesmas sebagai tempat penelitian dikarenakan puskesmas merupakan pelayanan kesehatan lini terdepan yang paling banyak menyebar hingga ke seluruh pedalaman di seluruh Indonesia (Firda, 2018).

Berdasarkan data Sistem Informasi Kesehatan di Puskesmas Banjarejo penyakit ISPA atas merupakan penyakit yang paling sering berada dalam daftar 10 penyakit terbanyak dari keseluruhan penyakit di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun setiap tahunnya. Pada Tahun 2020 ISPA termasuk ke dalam data 10 penyakit terbanyak bahkan menjadi Penyakit terbanyak no. 1 di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. Pasien anak dari umur 0-18 tahun yang terkena penyakit ISPA atas mencapai 1646 kasus, dan pasien dewasa dengan umur > 18 tahun yang terkena penyakit ISPA atas mencapai 2180 kasus. Pada Tahun 2020 terjadi Pandemi Covid di kota Madiun sehingga pasien yang bergejala ISPA meningkat.

Berdasarkan Latar Belakang perlunya dilakukan penelitian evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Puskesmas agar tercapainya penggunaan obat antibiotik pada ISPA yang rasional dengan kriteria tepat obat, tepat indikasi, tepat interval dan tepat dosis. Dengan tujuan untuk meminimalisir dampak dari penggunaan obat yang tidak tepat demi keselamatan pasien.

Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Ketepatan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ispa Atas Dipuskesmas Banjarejo Kota Madiun Pada Bulan Oktober Sampai Dengan Desember 2020.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ispa Atas Di Puskesmas Banjarejo dilihat berdasarkan kriteria tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan tepat interval periode Oktober- Desember 2020

C. Tujuan

1. Tujuan Umum dari penelitian

Mengetahui penggunaan antibiotik pada pasien Ispa atas di Puskesmas Banjarejo berdasarkan kriteria tepat indikasi, Tepat obat, tepat dosis dan tepat interval di Puskesmas Banjarejo

2. Tujuan Khusus dari penelitian

- a. Mengidentifikasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Ispa atas di Puskesmas banjarejo Kota Madiun Periode Bulan Oktober sampai dengan Desember 2020
- b. Mengevaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Ispa atas di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun Periode Bulan Oktober sampai dengan Desember 2020 berdasarkan criteria tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat dan tepat interval.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi ilmiah mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA atas di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun Serta meningkatkan rasionalitas penggunaan antibiotik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Puskesmas Banjarejo Kota Madiun

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menentukan penggunaan antibiotika yang rasional dalam pengobatan ISPA di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun.

b. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan persepsian yang tepat dosis, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat Interval

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengevaluasi penggunaan antibiotik, dan juga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat

Lebih memahami dan mengetahui penggunaan antiibiotika yang benar

E. BATASAN MASALAH

Keterbatasan masalah pada penelitian ini adalah

1. Mengkaji evaluasi penggunaan obat antibiotik yaitu pada pasien semua umur yang menderita penyakit ISPA atas di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun

2. Periode yang diteliti hanya pada Oktober-Desember 2020 di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun
3. Penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan 4 parameter yaitu Tepat Indikasi, Tepat Dosis, Tepat Obat dan Tepat Interval.

F. Keaslian Penelitian

1. Nuraeni Syarifuddin (2019) Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Empagae Kabupaten Siden Rappang. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus random sampling. Hasil Penelitian balita yang berjenis kelamin laki-laki paling banyak menderita penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), terapi utama penyakit ISPA yang paling banyak digunakan adalah Amoxicillin, serta terapi suportif yang sering digunakan adalah glycerilis guaiacolat (GG), paracetamol (PCT), chlorpheniramine maleat (CTM), dexametason, vitamin B comp. Perbedaanannya Variabel, lokasi dan waktu
2. Rina Roviati (2019) Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) dengan Metode ATC/DDD (Anatomical Therapeutic Chemical/Defined Daily Dose) Di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2019, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional dengan purposive sampling dengan pengambilan data secara retrospektif. Hasil Penelitian evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA yang paling banyak adalah antibiotik golongan beta-laktam lainnya

yaitu golongan sefalosporin generasi ketiga yaitu cefotaxime sebanyak 68,5 %.

Perbedaannya Variabel, Lokasi Dan waktu dan metode penelitian.

3. Nur Aini (2014) Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Faringitis Anak Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kabupaten Tangerang Nur Aini (2014)Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Faringitis Anak Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kabupaten Tangerang Tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik menggunakan data retrospektif. Peresepan antibiotik terbanyak pada pasien faringitis anak di instalasi rawat jalan RSUD Kabupaten Tangerang tahun 2014 adalah peresepan antibiotik tunggal dalam satu resep yaitu cefixime sebanyak 37,90%. Perbedaan Variabel, Lokasi dan waktu dan populasi dan sampel

